

KONSTRUKSI SOSIAL PERILAKU EKOLOGIS PELAJAR MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER “TATANEN DI BALE ATIKAN” DALAM SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Mohamad Ibrahim Adiraharja¹, Sri Suhartini², Wanwan Jamaludin A³

¹Universitas Pasundan

²Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana

³Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana

[1 m.ibrahimadiraharja@unpas.ac.id](mailto:m.ibrahimadiraharja@unpas.ac.id) [2sri@wastukencana.ac.id](mailto:sri@wastukencana.ac.id),

[3wanwan@wastukencana.ac.id](mailto:wanwan@wastukencana.ac.id)

1085318882344²0818962079,³087805348131

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis konstruksi sosial perilaku ekologis pelajar melalui pendidikan karakter *Tatanen di Bale Atikan* Dalam Sikap Kewirausahaan di Purwakarta. *Tatanen di Bale Atikan* merupakan program pemerintah daerah dalam rangka penguatan pendidikan karakter yang telah dicanangkan pemerintah pusat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dengan melihat pada tiga proses yang dialektis yaitu 1) eksternalisasi, penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia dimana dalam proses eksternalisasi ini melahirkan opini dan sikap pelajar terhadap program pendidikan karakter. Habitiasi yang dilakukan oleh pelajar sebagai proses penyesuaian diri terhadap peraturan yang baru; 2) objektivasi yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang mengalami institusionalisasi melahirkan pola perilaku ekologi pelajar; 3) internalisasi yaitu melekatnya nilai-nilai karakter secara utuh bahkan telah menyatu pada dirinya yang memiliki identitas sebagai pelajar Purwakarta berkarakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan empat tahap analisis; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial, pendidikan karakter dan kearifan lokal.

Kata kunci : konstruksi sosial, perilaku ekologis, pendidikan karakter, kearifan lokal, sikap kewirausahaan

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat melimpah yang tertuang dalam berbagai bentuk baik artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*) yang terungkap dalam masyarakat adat. Keberadaan masyarakat adat di Nusantara, selayaknya diapresiasi oleh para peneliti dan akademisi, tidak hanya dipergunakan sebagai *heritage tourism*, tetapi yang terpenting adalah upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif, guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa.

Nilai karakter seorang individu, karena nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini. Pengabaian terhadap nilai-nilai karakter akan berdampak sistemik, fatal dan bahkan berakibat hilangnya generasi manusia pada suatu bangsa (Lickona, 2006). Lebih lanjut (Lickona, 2006) Lickona mengungkapkan ciri-ciri yang sangat mengerikan pada suatu bangsa apabila kehilangan nilai-nilai karakter. Ciri tersebut antara lain: 1) meningkatnya kekerasan pada masyarakat; 2) merebaknya penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, jorok dan berbau porno dan kadang-kadang mengarah kepada sara; 3) kuatnya pengaruh teman sebaya dalam melakukan tindak kekerasan yang menjurus kriminalitas; 4) meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) penurunan etos kerja; 7) semakin rendahnya

rasa hormat terhadap orang tua dan guru; 8) rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah bertujuan untuk membentuk karakter pelajar yang memiliki nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan pula dengan Peraturan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter ini lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Pada pendidikan formal, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Sikap individu bukan merupakan pembawaan sejak lahir, jadi sikap terbentuk sejalan dengan perjalanan hidupnya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu upaya pembentukan sikap bisa diperoleh dari pola asuh dalam keluarga dan juga pendidikan di sekolah. Pembentukan sikap dan perilaku bisa dengan melakukan pendidikan karakter di sekolah dan juga penanaman nilai-nilai budaya lokal (Adiraharja, 2023).

Implementasi pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta telah dicanangkan seiring terbitnya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 tahun 2015 Tentang Pendidikan Berkarakter. Menurut Perbup tersebut, pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta dikembangkan melalui beberapa kebijakan yaitu: (1) *Tujuh Poé Atikan Purwakarta Istimewa*; (2) Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab-Kitab; (3) Sekolah Ramah Anak; (4) Zona Pendidikan Anti Korupsi; (5) *Tatanén di Balé Atikan*. Penelitian karakter berbasis kearifan lokal ini cukup efektif dalam membentuk perilaku pelajar (Suhartini et al., 2019). Dalam penelitian ini akan fokus mengkaji tentang Pendidikan karakter *tatanen di bale atikan*.

Tatanen di Bale Atikan (TDBA) merupakan gerakan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis dalam merawat bumi dan berguru pada bumi yang terintegrasi dalam kegiatan pertanian berbasis *Pancaniti* (*niti harti, niti surti, niti bukti, niti bajti dan niti sajati*), sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai kodrat dirinya, kodrat alamnya, dan kodrat zamannya. Kegiatan *Tatanen di Bale Atikan* dapat dilaksanakan secara optimal melalui sinergitas semua warga sekolah, orangtua dan pemangku kepentingan. Prinsip TDBA berkeadilan, berkelanjutan dan berkearifan lokal.

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana konstruksi sosial perilaku pelajar dengan berbasis pada kearifan lokal yaitu program *tatanen di bale atikan* dalam sikap kewirausahaan. Hal ini penting karena banyak isu tentang lingkungan yang harus disikapi dengan menyiapkan generasi penerus yang peka dan peduli terhadap kelestarian lingkungan dan menjaga alam Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Joseph A. Schumpeter pada tahun 1911 dalam (Mukhyar & Puspita, 2022), mengkaji wirausaha dari dua sudut pandang, pertama, menempatkan manusia sebagai focus utama dalam proses pembangunan ekonomi, kedua, wirausaha sebagai inovasi yang berperan dalam laju pertumbuhan ekonomi. Kemudian T.S Asthon dalam (Moko P. Astomoen, 2005) yang mengamati revolusi industri sebagai hubungan kausal dengan kewirausahaan. Hubungan kausal yang dimaksudkan yaitu motif ekonomi, baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik, seperti motif status sosial. Tumbuhnya kewirausahaan sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang energik secara revolusioner dan menggilas kemapanan sehingga peradaban baru masyarakat terbentuk dan tumbuhnya kewirausahaan itu harus didasari oleh nilai-nilai dan tujuan untuk

mencapai keinginan konsumsi secara maksimum. McClland dalam (Ridho Muhamad, 2020) menyatakan bahwa manusia bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dalam kewirausahaan.

Penting sekali menyikapi pendapat yang dikemukakan di atas sebagai pengelolaan kewirausahaan dalam kegiatan bisnis yang mampu menjawab secara global. Di dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan dari pandangan kumunal ke pandangan partisipatoris sampai ke pandangan individualistis yang menonjolkan diri, setiap orang tidak lagi berpendapat bahwa hak milik pribadinya yang percuma dibuang oleh individu untuk kepentingan umum.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia seperti pencemaran sungai, kerusakan hutan, banjir, abrasi, pencemaran udara, menurunnya keanekaragaman hayati, pencemaran tanah, permasalahan sampah, rusaknya ekosistem laut, berkurangnya resapan air, pemanasan global, bangunan liar dan lingkungan kumuh. Sedangkan di Jawa Barat masalah ekologi yang dihadapi adalah tentang tata ruang dan pencemaran daerah aliran sungai. Dan dibutuhkan sikap dari seorang wirausahawan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungannya

B. Landasan Teori

Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang akan melihat konstruksi sosial perilaku ekologi pelajar melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

C. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah pelajar, guru, kepala sekolah, orangtua siswa dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta yang menjadi bagian dari proses konstruksi sosial perilaku pelajar melalui pendidikan karakter di Purwakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah konstruksi sosial perilaku ekologis pelajar melalui pendidikan karakter *Tatanen di Bale Atikan* di Purwakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ciwangi Purwakarta. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut sebagai sekolah rujukan penguatan pendidikan karakter tingkat nasional dan menjadi sekolah model percontohan implementasi pendidikan karakter *Tatanen di Bale Atikan*. Analisis data menggunakan empat tahap analisis; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna menjamin hasil pengolahan data pada tahap kualitatif, dilakukan validitas data dengan mengacu kepada standar kredibilitas melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial, pendidikan karakter dan kearifan lokal.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Pelajar

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Menurut (Sunaryo, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia adalah adanya faktor internal (jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia dan bakat) dan faktor eksternal (pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan dan sosial ekonomi). Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Kajian perilaku sosial ini digunakan terutama dalam hal penguatan terhadap karakter, khususnya karakter ekologis pelajar melalui aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.

Dalam penelitian ini, perilaku yang diharapkan secara spesifik adalah perilaku ekologis. Yaitu perilaku yang mencerminkan kesadaran hidup ekologis dalam merawat bumi dan berguru pada bumi yang terintegrasi dalam kegiatan pertanian di sekolah.

2. Pendidikan Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani et al., 2018). Pendapat yang lain dikemukakan oleh (Suyanto, 2010) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut (Samani et al., 2018) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pergeseran nilai yang terjadi dan gempuran budaya lain serta teknologi yang begitu cepat harus diimbangi dengan kesiapan pelajar untuk menerima itu semua. Karakter yang kuat akan membuat pelajar mampu menyerap nilai, budaya, teknologi dan perubahan dengan baik. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan pelajar memiliki kemampuan olah pikir (intelektual), olah hati (jujur dan bertanggung jawab), olah raga (kinestetik) dan olah karsa (kreativitas dan kepedulian).

3. Kearifan Lokal

Menurut (Rahyono, 2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka untuk mencapai kemajuan masyarakat komunitas baik penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.

Alasan kearifan lokal penting diberikan pada tingkat pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural (Raharja et al., 2022). Selanjutnya bahwa upaya menjadikan keunggulan lokal sebagai potensi yang harus terlestarikan melalui pengajaran di sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa mencintai tanah kelahirannya dan mampu mengenalkan jenis potensi lokal unggulan hingga ke ranah global,

Kearifan lokal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya sunda yang dijadikan salah satu program dalam penguatan Pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta yaitu *Tatanen di Bale Atikan*. Pendidikan karakter tatanen di bale atikan ini sangat kental dengan falsafah sunda dan disajikan dengan berbasis pada *pancaniti*

4. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial berangkat dari paradigma konstruktivis yang meyakini bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Creswell dalam (ÇALIK, 2022) menyatakan bahwa individu mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu,. Selain berangkat dari paradigma konstruktivis, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman dipengaruhi tradisi intelektual yang luas.

Menurut (Rachman, 2013) menyebutkan teori konstruksi sosial dipengaruhi oleh wacana neo-Weberian, fenomenologi Husserl, tradisi humanistik Jerman. Berger memahami dunia kehidupan (*lebenswelt/life world*) selalu dalam proses dialektis, antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

5. Sikap Kewirausahaan

Menurut Menurut Damiati dalam (Laoli et al., 2022) mengatakan bahwa: "sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: Komponen Kognitif yakni: pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun ciri-ciri sikap yaitu: tidak dibawa sejak lahir, selalu berhubungan dengan objek sikap, dapat tertuju pada satu objek saja maupun tertuju pada sekumpulan objek-objek, dapat berlangsung lama atau sebentar, dan mengandung faktor perasaan dan motivasi. Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut: 1) komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. 2) komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif. 3) komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

Seorang wirausaha (*entrepreneur*) merupakan orang yang senantiasa selalu memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya lingkungan bisnis, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa wirausaha harus memiliki watak lahir maupun batin yang berbudi-luhur, mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, dan menjaga lingkungan. Wirausaha yang mempunyai sikap orientasi ke masa depan wirausahawan melakukan perencanaan dan berpikir kedepan, mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh di masa depan. Terutama mengenai ruang lingkup lingkungan.

E. Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak signifikan pada seluruh aspek kehidupan, termasuk memberikan dampak pada lingkungan alam. Alam sebagai ruang kehidupan manusia, telah dianggap sebagai objek, sehingga didominasi dan dieksploitasi. Jika hal ini dibiarkan maka bisa terjadi bencana yang terkait dengan lingkungan hidup. Bencana lingkungan hidup adalah bagian inheren dari modernisasi dan bencana lingkungan hidup adalah konsekuensi modernisasi. Dalam alur perpektif tersebut, pendidikan lingkungan memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengurangi resiko bencana lingkungan hidup (Suharko, 2014).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, perlu adanya sebuah upaya strategis untuk membangun paradigma baru guna menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga alam melalui proses pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan karakter (Hana Yunansah, 2017). Sejalan itu, (Purnami et al., 2016) menyatakan bahwa perlu penanaman sikap ekologis yang

terus dan berkelanjutan baik melalui pembelajaran pendidikan Lingkungan Hidup maupun terintegrasi dalam mata pelajaran yang sesuai.

Pada penelitian sebelumnya diuraikan bahwa *the process of students' character building in Purwakarta Regency through character education based on local wisdom "maneuh di sunda" has been successfully implemented. This success is due to the intervention of the government who make policies and then implement them well in schools by providing facilities and infrastructure for learning, the readiness of teachers who have good local cultural literacy and also visionary principals* (Adiraharja, 2023).

Pemerintah Kabupaten Purwakarta, memiliki kepedulian terhadap kondisi ancaman bencana lingkungan ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan karakter, khususnya untuk membentuk karakter ekologis pelajar melalui program *Tatanen di Bale Atikan*. Program ini diterapkan di semua pendidikan dasar negeri. Implementasi program *Tatanen di Bale Atikan* bertujuan untuk: 1. Membentuk karakter peserta didik melalui pelestarian lingkungan; 2. Mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, dan kreativitas peserta didik melalui proses pelestarian lingkungan; 3. Meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah; 4. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang kondusif, asri, dan hijau; 5. Menjadikan kebun sekolah sebagai laboratorium ekologis bagi peserta didik untuk mengenal ekosistem lingkungan secara nyata; 6. Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan; 7. Mengelola potensi alam berbasis kearifan lokal.

Penanaman karakter ekologis sejak dini ini diharapkan akan membentuk sebuah perilaku baru dari masyarakat Purwakarta untuk lebih peka dan melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ekologis ini tentu memerlukan dukungan dari semua pihak baik dari pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis proses konstruksi sosial perilaku pelajar melalui pendidikan karakter di Purwakarta. Proses dialektis yang simultan dalam eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi sosial perilaku ekologis pelajar melalui pendidikan karakter *Tatanen di Bale Atikan*.

Di dalam proses *eksternalisasi* dilakukan sosialisasi oleh dinas pendidikan dan satuan pendidikan, kemudian pelajar melakukan adaptasi terhadap peraturan tersebut. Bentuk sosialisasi ini dilakukan melalui pembelajaran oleh guru di ruang kelas, pengarahan oleh pembina upacara setiap hari senin, peraturan dan tata tertib yang ditempel di beberapa lokasi sekolah dan penyuluhan yang dilakukan oleh dinas pendidikan dan pemerintah yang terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan kelestarian alam. Setelah ada sosialisasi tersebut, pelajar melakukan adaptasi perilaku. Misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan non organik, melakukan penanaman di area sekolah, membawa botol minum dari rumah, menghemat penggunaan air, dan menjaga lingkungan sekolah supaya selalu bersih.

Kemudian dalam proses *objektivasi* terjadi pelembagaan dalam penerapan pendidikan karakter ini dan hal ini juga dilegitimasi oleh nilai agama dan budaya setempat. Pada tahap ini, penanaman karakter ekologis dilakukan oleh guru agama melalui pembelajaran di kelas, ceramah ketika selesai sholat dhuha, yang menekankan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, dan bagi setiap manusia wajib menjaga lingkungan alamnya. Demikian juga dalam budaya lokal sunda yang selalu mengajarkan masyarakat untuk selalu selaras dengan alam sekitar.

Sedangkan proses akhirnya ada pada *internalisasi* dimana pelajar menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter itu ke dalam perilaku sehari-hari melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi mencakup tiga aspek yaitu proses belajar, penyesuaian diri dan pengalaman psikologis. Nilai-nilai baru (pendidikan

karakter *Tatanen di Bale Atikan*) yang terinternalisasi dalam diri pelajar dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari ini kemudian menjadi identitas baru sebagai pelajar yang berkarakter ekologis dan mempunyai sikap kewirausahaan yaitu berorientasi ke masa depan.

F. Daftar Pustaka

- Adiraharja, M. I. (2023). The Implementation of "Maneuh di Sunda" Local Wisdom in Character Education at Purwakarta Regency. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, Vol. 3 No. 1 January 2023. <https://doi.org/10.23969/jijac.v3i1.7099>
- ÇALIK, E. Ö. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.), Creswell, J. W. Thousand Oaks, CA: Sage, (2014).650 pp. *ELT Research Journal*, 11(2).
- Hana Yunansah, Y. T. H. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 09(01), 27–34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6153>
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4).
- Lickona, T. (2006). *Eleven Principles of Effective Character Education Eleven Principles of Effective Character Education*. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Moko P. Astomoen. (2005). *Entrepreneurship dalam perspektif kondisi bangsa Indonesia*. Alfa Beta.
- Mukhyar, & Puspita, Y. (2022). ANALISIS EKONOMI ENTREPRENEURSHIP. *Jurnal Ar-Ribhu*, 5(2). <https://doi.org/10.46781/ar-ribhu.v5i2.658>
- Purnami, W., Utama, W. G., & Madu, F. J. (2016). Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah di Lingkungan sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Rachman, B. M. (2013). Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan; Edmud Husserl dan Jejak-jejaknya pada Ponty dan Peter Berger. *Ilmu Hushuluddin Driyakarya Jakarta*, 1(06).
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2). <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kota* (1st ed.). Wedatama Widya Sastra.
- Ridho Muhamad. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 08(01). [file:///C:/Users/Sri Suhartini/Downloads/673-Article Text-1617-1-10-20200517.pdf](file:///C:/Users/Sri%20Suhartini/Downloads/673-Article%20Text-1617-1-10-20200517.pdf)
- Samani, M., Daryono, M., & Ratnadewi, D. (2018). *Developing Character Education Based on Local Wisdom*. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.60>
- Suharko. (2014). Pencegahan Bencana Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Lingkungan (Preventing Ecological Disaster through Environmental Education). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 21(2).
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta EGC.
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*.